

Penguatan Leadership, Komunikasi, dan Etika Kerja Siswa melalui Experiential Learning

Asa Sheila Amelia¹, Taqiya Dipsatara², Fauzi Ichwani³, Siti Shofiyatun⁴, Idris Huda Rohman⁵

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

² Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

⁴ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

*e-mail: asa.sheila@umpku.ac.id¹, taqiya.dipsatara@umpku.ac.id²,

fauzi.ichwani@umpku.ac.id³, shof_fiia@umpku.ac.id⁴, 1202511007@students.umpku.ac.id⁴

Received:
29.03.2026

Revised:
07.04.2026

Accepted:
26.04.2026

Available online:
13.05.2026

Abstract: *The rapid changes in the world of work require students to possess not only hard skills but also essential soft skills such as leadership, communication, and work ethics. However, many high school and vocational students still lack these competencies, resulting in low work readiness. This community service program aims to strengthen students' soft skills through an experiential learning-based training model. The method used is participatory and interactive, including lectures, group discussions, simulations, and role play. The evaluation results show a significant increase in students' understanding, with an average improvement of 40.6% across leadership, communication, and work ethics aspects. In addition, students demonstrated increased confidence, teamwork, and professional attitudes. These findings indicate that experiential learning is effective in developing students' soft skills and preparing them for future career challenges.*

Keywords: *soft skills, experiential learning, leadership, communication, work ethics*

Abstrak: Perubahan dunia kerja yang semakin dinamis menuntut siswa tidak hanya memiliki *hard skill*, tetapi juga *soft skill* seperti *leadership*, komunikasi, dan etika kerja. Namun, masih banyak siswa SMA/SMK yang belum memiliki kompetensi tersebut sehingga kesiapan kerja menjadi rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat *soft skill* siswa melalui model pelatihan berbasis *experiential learning*. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan interaktif melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan *role play*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 40,6% pada aspek *leadership*, komunikasi, dan etika kerja. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri, kerja sama tim, dan sikap profesional. Hasil ini menunjukkan bahwa *experiential learning* efektif dalam meningkatkan *soft skill* siswa dan penting dalam mempersiapkan kesiapan kerja.

Kata kunci: *soft skill, experiential learning, kepemimpinan, komunikasi, etika kerja*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan revolusi industri telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan dan ketenagakerjaan. Saat ini, dunia kerja tidak hanya menuntut kemampuan akademik (*hard skill*), tetapi juga kemampuan non-teknis atau *soft skill* yang meliputi *leadership*, komunikasi, dan etika kerja. *Soft skill* menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan profesional maupun sosial. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan individu yang memiliki kemampuan interpersonal, kerja sama tim, serta kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan *soft skill* merupakan kebutuhan utama bagi generasi muda dalam menghadapi dunia kerja modern (Elkhayma & Ezzaidi, 2025). *Soft skill* seperti *leadership* memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang mampu memimpin, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. *Leadership* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga kemampuan mengelola diri sendiri dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Selain itu, *leadership* erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ide dan memotivasi tim. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi menjadi komponen utama dalam membentuk kompetensi kepemimpinan yang efektif. Tanpa komunikasi yang baik, seorang individu akan kesulitan dalam menjalankan peran kepemimpinannya (Shvetsova, 2023). Selain *leadership*, komunikasi merupakan salah satu *soft skill* yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Komunikasi yang efektif mampu meningkatkan kerja sama tim, mengurangi konflik, serta memperkuat hubungan interpersonal. Kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan

pemimpin dalam meningkatkan kesadaran pengikut mengenai pentingnya nilai dan pencapaian tujuan organisasi serta memotivasi mereka untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi mewujudkan visi dan misi organisasi (Masduki Asbari dkk., 2020). Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman leadership dari rata-rata nilai 62 menjadi 85 atau meningkat sebesar 37%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar kepemimpinan setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami pentingnya peran pemimpin dalam tim, namun setelah diberikan materi dan simulasi, mereka mulai menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab.

Dalam kegiatan simulasi, siswa dilatih untuk memimpin kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengorganisasi tim, membagi tugas, serta menyelesaikan konflik secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa metode experiential learning yang digunakan dalam pelatihan mampu meningkatkan keterampilan kepemimpinan secara nyata. Keterampilan yang penting mencakup kemampuan menyimak dengan baik, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah, memahami informasi tertulis, melakukan evaluasi diri, memahami respons orang lain, bekerja secara terkoordinasi, mengambil keputusan, mengelola waktu, dan menyampaikan ide melalui tulisan (Rachid Elkhayma & Mohamed Ezzaidi, 2025). Soft skills yang baik juga berperan dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan, mengelola stres dengan lebih efektif, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik (Farhad Sadik Mohammed & Fezile Ozdamli, 2024). Dalam konteks pendidikan, kemampuan komunikasi juga membantu siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi berperan besar dalam menyelesaikan konflik akademik dan meningkatkan kualitas interaksi antar individu. Komunikasi yang terbuka, empati, dan kemampuan mendengarkan menjadi faktor utama dalam keberhasilan interaksi sosial (Hanifah et al., 2025). Di sisi lain, etika kerja juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Etika kerja mencakup nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalisme. Individu yang memiliki etika kerja yang baik akan lebih mudah diterima dalam lingkungan kerja dan mampu memberikan kontribusi yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa soft skill termasuk etika kerja dapat dikembangkan melalui program pelatihan dan pembelajaran terstruktur. Selain itu, kurangnya penguasaan soft skill pada lulusan pendidikan menjadi salah satu penyebab rendahnya kesiapan kerja (Asbari et al., 2019; Salceanu et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan soft skill sejak dini, khususnya pada siswa SMA dan SMK sebagai generasi yang akan memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan. Program pengabdian masyarakat menjadi salah satu solusi strategis untuk memberikan pelatihan dan pembekalan soft skill secara langsung kepada siswa. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan leadership, komunikasi, dan etika kerja secara optimal. Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pengembangan soft skill secara parsial, seperti hanya berfokus pada aspek komunikasi atau kepemimpinan secara terpisah. Selain itu, implementasi model pembelajaran berbasis experiential learning pada konteks siswa SMA dan SMK masih belum banyak dilakukan secara terintegrasi yang menggabungkan aspek leadership, komunikasi, dan etika kerja dalam satu kerangka pelatihan yang sistematis. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait model pelatihan soft skill yang bersifat komprehensif dan aplikatif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, penguatan soft skill menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi muda yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di masa depan (García-Chitiva & Correa, 2023). Berbeda dengan program pelatihan soft skill pada umumnya, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu leadership, komunikasi, dan etika kerja dalam satu model pelatihan terpadu berbasis experiential learning. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada praktik langsung melalui simulasi dan role play yang mencerminkan kondisi nyata di dunia kerja. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan

kontribusi dalam pengembangan model pelatihan soft skill yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi siswa SMA dan SMK.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada siswa SMA dan SMK di Kota Surakarta yang menjadi mitra dalam program ini. Peserta berjumlah 40 siswa yang dipilih berdasarkan kebutuhan peningkatan soft skill sebagai persiapan memasuki dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Peserta terdiri dari siswa kelas XI dan XII dengan rentang usia 16–18 tahun yang berasal dari latar belakang jurusan yang beragam. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kebutuhan peningkatan soft skill dan rekomendasi dari pihak sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill siswa secara optimal. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Model pembelajaran yang digunakan mengacu pada konsep experiential learning, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang memungkinkan peserta memahami materi sekaligus mempraktikkannya. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim siswa secara signifikan (Rahman et al., 2025). Model yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Model Pelatihan Soft Skill Terintegrasi Berbasis Experiential Learning, yang mengombinasikan pembelajaran partisipatif, simulasi, dan refleksi. Model experiential learning yang digunakan mengacu pada siklus Kolb yang terdiri dari empat tahapan, yaitu concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation. Setiap tahapan diterapkan dalam kegiatan pelatihan melalui simulasi (pengalaman langsung), refleksi pengalaman peserta, diskusi konseptual, serta praktik lanjutan dalam bentuk role play. Model ini dirancang untuk memastikan peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan keterampilan dalam situasi nyata. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan indikator leadership, komunikasi, dan etika kerja. Instrumen menggunakan skala Likert 1–5 dengan total 15 item pertanyaan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai >0,7 yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel. Instrumen penelitian berupa kuesioner pre-test dan post-test yang dikembangkan berdasarkan indikator leadership, komunikasi, dan etika kerja. Instrumen terdiri dari 15 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert 1–5. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai >0,7 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Skor total responden diperoleh dengan menjumlahkan seluruh item (rentang skor 15–75), kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 menggunakan rumus:

$$\text{Skor akhir} = (\text{Total skor diperoleh} / \text{skor maksimum}) \times 100.$$

Konversi ini bertujuan untuk meningkatkan keterbandingan antar variabel serta mempermudah interpretasi tingkat pencapaian masing-masing aspek yang diukur.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi kegiatan observasi awal, identifikasi kebutuhan siswa, serta koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi pelatihan yang mencakup leadership, komunikasi, dan etika kerja agar sesuai dengan kebutuhan peserta. Tahap persiapan sangat penting untuk memastikan kegiatan berjalan secara terarah dan efektif.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti yang berisi penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada siswa mengenai pentingnya soft skill dalam dunia kerja. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan (Budiman et al., 2025).

c. Tahap Simulasi dan Praktik

Pada tahap ini, peserta dilibatkan dalam kegiatan role play atau simulasi yang menggambarkan situasi nyata di lingkungan kerja. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan dalam tim. Simulasi terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal siswa (Metris et al., 2025).

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dan keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung. Tahap ini penting untuk mengetahui efektivitas program yang telah dilaksanakan (Widiawati et al., 2024).

e. Tahap Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan melalui pemberian rekomendasi kepada pihak sekolah. Selain itu, dilakukan pendampingan agar siswa dapat terus mengembangkan soft skill yang telah diperoleh. Pendekatan ini sejalan dengan konsep participatory action research yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Suci & Zahara, 2025).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang secara sistematis dan terintegrasi untuk memastikan tercapainya tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. Kombinasi antara pendekatan partisipatif, experiential learning, serta metode pelatihan interaktif diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan soft skill siswa. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan perhitungan peningkatan skor (gain score) dan uji paired sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pada soft skill siswa SMA dan SMK di wilayah Surakarta. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test terhadap 40 peserta untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, yaitu leadership, komunikasi, dan etika kerja. Selain itu, hasil observasi juga mengindikasikan adanya perubahan perilaku peserta, yang ditunjukkan melalui peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta kemampuan bekerja sama dalam tim.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
1	Leadership	62	85	37%
2	Komunikasi	60	88	47%
3	Etika Kerja	65	90	38%
Rata-rata Total		62,3	87,6	40,6%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi pada aspek komunikasi, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada aspek leadership. Hal ini menunjukkan adanya variasi efektivitas pelatihan pada masing-masing aspek yang diukur. Skor pre-test dan post-test diperoleh dari akumulasi nilai 15 item pertanyaan dengan skala Likert 1–5, dengan rentang skor 15–75. Selanjutnya, skor dikonversi ke dalam skala 0–100 menggunakan rumus:

$$\text{Skor akhir} = (\text{Total skor diperoleh} / 75) \times 100$$

Konversi ini bertujuan untuk meningkatkan keterbandingan antar variabel serta mempermudah interpretasi tingkat pencapaian masing-masing aspek. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test ($p <$

0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis *experiential learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan soft skill siswa.

Tabel 2. Indikator Perubahan Perilaku Peserta

No	Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Kepercayaan diri	Pasif, jarang berbicara	Aktif, berani menyampaikan pendapat
2	Kerja sama tim	Kurang koordinasi	Kolaboratif, pembagian tugas jelas
3	Sikap profesional	Kurang disiplin	Tepat waktu, tanggung jawab meningkat
4	Komunikasi interpersonal	Satu arah	Interaktif dan partisipatif

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada aspek afektif peserta. Perubahan tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 2, yang menunjukkan peningkatan pada kepercayaan diri, kerja sama tim, dan sikap profesional.

1. Peningkatan Pemahaman Leadership

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman leadership dari rata-rata nilai 62 menjadi 85 atau meningkat sebesar 37%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar kepemimpinan setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami pentingnya peran pemimpin dalam tim, namun setelah diberikan materi dan simulasi, mereka mulai menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan simulasi, siswa dilatih untuk memimpin kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengorganisasi tim, membagi tugas, serta menyelesaikan konflik secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa metode *experiential learning* yang digunakan dalam pelatihan mampu meningkatkan keterampilan kepemimpinan secara nyata.

Gambar 1. Kegiatan simulasi kepemimpinan siswa dalam diskusi kelompok



Peningkatan ini terjadi karena metode *experiential learning* memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan peran kepemimpinan, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

2. Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Aspek komunikasi menunjukkan peningkatan paling tinggi dibandingkan aspek lainnya, yaitu dari nilai rata-rata 60 menjadi 88 atau meningkat sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi yang dilakukan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan berinteraksi. Sebelum pelatihan, banyak siswa yang cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum. Namun setelah mengikuti kegiatan diskusi dan role play, siswa mulai aktif dalam menyampaikan pendapat serta mampu berkomunikasi secara lebih efektif. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan, memberikan tanggapan, serta menghargai pendapat orang lain.

Gambar 2. Siswa melakukan presentasi dan diskusi kelompok



Peningkatan tersebut didukung oleh keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan terjadinya internalisasi keterampilan secara lebih mendalam.

3. Pemahaman Etika Kerja

Pada aspek etika kerja, terjadi peningkatan dari rata-rata nilai 65 menjadi 90 atau sebesar 38%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam dunia kerja. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti datang tepat waktu, aktif dalam kegiatan, serta menunjukkan sikap menghargai sesama peserta. Melalui studi kasus yang diberikan, siswa juga mampu mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan etika kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dalam kehidupan profesional.

Gambar 3. Penyampaian materi etika kerja kepada peserta



Peningkatan tersebut didukung oleh keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan terjadinya internalisasi keterampilan secara lebih mendalam.

4. Dampak Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan baik secara kognitif maupun afektif. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi, dampak yang diperoleh antara lain:

- Meningkatnya kepercayaan diri siswa, yang ditunjukkan melalui keberanian dalam berbicara dan berpendapat.
- Meningkatnya kemampuan kerja sama tim, terlihat dari efektivitas dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- Terbentuknya sikap profesional, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi.

Selain itu, peningkatan rata-rata nilai sebesar 40,6% menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan soft skill siswa secara menyeluruh. Hal ini juga didukung oleh tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung.

Gambar 4. Foto bersama peserta dan tim pengabdian masyarakat



Peningkatan yang terjadi pada seluruh aspek menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning efektif dalam meningkatkan soft skill siswa. Meskipun seluruh aspek mengalami peningkatan, terdapat variasi tingkat peningkatan antar variabel. Aspek komunikasi menunjukkan peningkatan tertinggi (47%), sedangkan leadership dan etika kerja relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi lebih mudah ditingkatkan dalam jangka pendek melalui metode diskusi dan role play yang bersifat langsung dan praktis. Sebaliknya, aspek leadership membutuhkan proses internalisasi yang lebih kompleks karena melibatkan kemampuan pengambilan keputusan dan tanggung jawab yang berkembang secara bertahap. Selain itu, peningkatan etika kerja cenderung lebih lambat karena berkaitan dengan pembentukan nilai dan kebiasaan yang tidak dapat berubah secara instan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan jangka pendek perlu didukung oleh pembiasaan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam praktik mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan secara signifikan. Selain itu, peningkatan tertinggi pada aspek komunikasi menunjukkan bahwa metode diskusi dan role play memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berlatih secara aktif.

Temuan ini juga menguatkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa komunikasi merupakan keterampilan yang paling cepat berkembang melalui metode partisipatif. Luaran dari kegiatan pengabdian ini berupa modul pelatihan soft skill yang mencakup materi leadership, komunikasi, dan etika kerja yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan kompetensi siswa yang terukur serta dokumentasi kegiatan yang dapat dijadikan referensi untuk program serupa di masa mendatang. Secara jangka panjang, program ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa serta mengurangi kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia industri. Penguatan soft skill sejak dini menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang adaptif, kompetitif, dan memiliki karakter profesional yang kuat. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif terbatas serta tidak adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain

eksperimen yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara lebih efektif karena melibatkan proses kognitif dan afektif secara simultan. Selain itu, hasil ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode partisipatif dan simulasi mampu meningkatkan *soft skill* siswa secara signifikan.

Meskipun seluruh aspek menunjukkan peningkatan, terdapat variasi tingkat peningkatan antar variabel. Aspek komunikasi mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan dengan *leadership* dan etika kerja. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keterampilan komunikasi relatif lebih mudah dikembangkan dalam jangka pendek karena bersifat praktis dan langsung dapat dilatih melalui aktivitas diskusi dan *role play*. Sebaliknya, peningkatan pada aspek *leadership* dan etika kerja cenderung lebih gradual karena berkaitan dengan dimensi kognitif tingkat tinggi serta internalisasi nilai dan sikap. Proses ini memerlukan waktu yang lebih panjang dan penguatan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, efektivitas *experiential learning* dalam konteks ini lebih optimal untuk aspek keterampilan yang bersifat aplikatif dibandingkan aspek yang memerlukan pembentukan karakter jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan *soft skill* siswa SMA dan SMK, khususnya pada aspek *leadership*, komunikasi, dan etika kerja. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata sebesar 40,6% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan kerja sama tim, serta pembentukan sikap profesional siswa. Dengan demikian, model pelatihan *soft skill* terintegrasi yang diterapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi dunia kerja. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis *experiential learning* dapat diadopsi oleh institusi pendidikan sebagai strategi dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pelatihan dengan cakupan yang lebih luas serta mengintegrasikan teknologi pembelajaran digital. Temuan ini memperkuat teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan *experiential learning* dalam kegiatan pembelajaran maupun program pengembangan *soft skill* secara berkelanjutan, mengingat metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, *leadership*, dan etika kerja siswa.
2. Pelaksanaan pelatihan sebaiknya dilakukan dalam durasi yang lebih panjang dan terstruktur, terutama untuk mengoptimalkan pengembangan aspek *leadership* dan etika kerja yang memerlukan proses internalisasi yang lebih mendalam.
3. Guru dan fasilitator perlu memberikan pendampingan lanjutan setelah pelatihan guna memastikan keberlanjutan perubahan perilaku siswa dalam konteks nyata.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih komprehensif dengan melibatkan kelompok kontrol agar dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.
5. Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi digital, seperti simulasi interaktif, dapat dipertimbangkan untuk memperluas efektivitas penerapan *experiential learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbari, M., Purwanto, A., Maesaroh, S., Mustofa, M., Hutagalung, D., Mustikasiwi, A., Ong, F., & Andriyani, Y. (2020). *Impact of hard skills, soft skills and organizational culture: Lecturer innovation competencies as mediating*. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1). <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/419>
- Asbari, M., Purba, J. T., Hariandja, E. S., & Sudibjo, N. (2021). *Membangun kesiapan berubah dan kinerja karyawan: Kepemimpinan transformasional versus transaksional*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 22(1), 54–71. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>
- Budiman, I. A., Fauzi, R. S., & Indrayogi. (2025). Pelatihan Soft Skill Untuk Mahasiswa Peserta KKN. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 444–449. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i1.11692>
- Elkhayma, R., & Ezzaidi, M. (2025). From Campus to Career: The Influence of Soft Skills on Employability. Journal of Digital Sociohumanities, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.25077/jds.2.1.16-28.2025>
- García-Chitiva, M. P., & Correa, J. C. (2023). Soft Skills Centrality in Graduate Studies Offerings. Behavioral Sciences. <https://doi.org/10.3390/bs14100894>
- Hanifah, D. A., Muhithoh, T., Akbar, M. Y., & Ismail, D. H. (2025). Peran Keterampilan Komunikasi sebagai Soft Skills dalam Penyelesaian Konflik Akademik: Persepsi Mahasiswa Generasi Z. Jurnal Lentera Bisnis, 15(1). <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.2070>
- Metris, D., et al. (2025). Penguatan Kesiapan Kerja Siswa SMK melalui Pembekalan Soft Skill dan Etika Profesional. Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1). <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5395>
- Mohammed, F. S., & Ozdamli, F. (2024). *A systematic literature review of soft skills in information technology education*. MDPI Behav. Sci., 14, 894. <https://doi.org/10.3390/bs14100894>
- Rahman, M. H., et al. (2025). Pelatihan Komunikasi Efektif sebagai Peningkatan Kompetensi Soft Skills Siswa SMKN 4 Gowa. Innawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v3i1.6936>
- Salceanu, C., Grigore, M., & Sorici, C. O. (2021). The Impact of Entrepreneurship Education in Developing Soft Skills for Students from Non-Economic Faculties. Ovidius University Annals, Economic Sciences Series, 21(1), 153-162. <https://doi.org/10.61801/OUAESS.2021.1.20>
- Shvetsova, I. (2023). The Importance of Communication Skills in the Formation of Leadership Competence. ScienceRise: Pedagogical Education. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2023.291442>
- Suci, S. C., & Zahara, V. M. (2025). Empowering youth with brain, beauty, and behavior: A development economics perspective. MOVE: Journal of Community Service and Engagement, 5(2). <https://doi.org/10.54408/move.v5i2.532>
- Widiawati, P., et al. (2024). Strategi Pengembangan Karir melalui Pelatihan Soft Skill. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 7(1), 103–115. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21139>